

Judul : Di Usia Berapakah Siap Pensiun?
Tanggal : Jumat, 27 Januari 2023
Surat Kabar : Seputar Indonesia
Halaman : 1 dan 3



Di Usia Berapakah Siap Pensiun?

((dari Hal 1

Namun, mereka adalah generasi yang percaya diri, termasuk dalam urusan pensiun di tengah banyak kekhawatiran dan guncangan.

The National Bureau of Economic Research berbasis di AS menyarankan usia pensiun ditentukan kebutuhan personal dan kondisi lingkungan karena itu berkaitan dengan kesehatan fisik, kesehatan mental dan kepuasan hidup yang akan memengaruhi kualitas di masa pensiun. Center for Retirement Research di Boston College, AS, merekomendasikan usia pensiun ideal adalah 64,6 tahun bagi pria, dan 62,3 tahun bagi perempuan.

Bagaimana dengan di Indonesia? Peraturan Pemerintah Nomor 45/2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun disebutkan bahwa usia pensiun adalah 58 tahun dan batas maksimum usia pensiun adalah 65 tahun. Usia yang ditetapkan di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan di Italia yakni 67, Belanda (66,58), dan Australia (66,5).

Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Ida Fauziyah Ida menjelaskan, usiadan/atau masa pensiun dalam hubungan kerja di perusahaan dapat diatur melalui kesepakatan bersama antara pekerja dan pemberi kerja dalam bentuk perjanjian kerja, peraturan perusahaan, maupun perjanjian kerja bersama. Kriteria pensiun sangat berkaitan erat dengan jenis, usaha, karakteristik, dan risiko dari pekerjaan yang diemban.

Mantan ketua umum PP Fatayat ini memaparkan, beragam studi dan survei menunjukkan pekerja, khususnya milenial dan gen Z, beranggapan bahwa pensiun bukan berarti mereka tidak produktif lagi. Mereka dapat memilih untuk memanfaatkan periode dan dana pensiun untuk tetap bekerja, seperti bekerja paruh waktu yang lebih fleksibel, menjadi wirasaha maupun bekerja pada lembaga nonprofit/lembaga sosial.

"Karena itu, pekerja milenial dan gen Z secara prinsip dapat menentukan preferensi pensiun mereka sendiri. Apalagi, kedua generasi pekerja tersebut saat ini banyak terjun pada pekerjaan yang bersifat fleksibel dan memiliki kecenderungan untuk berpindah-pindah pe-

kerja sesuai minatnya. Hal itu mengakibatkan batasan pensiun bagi mereka sangat dinamis dan marak menimbulkan tren pensiun dini," ungkap Ida kepada *KORANSINDO*.

Meski demikian, Ida menggariskan bahwa Pemerintah Indonesia tetap memiliki instrumen kebijakan dalam rangka memberikan perlindungan ketika pekerja memasuki masa dan/atau usia pensiun melalui jaminan pensiun dan jaminan hari tua. Jaminan pensiun dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan pekerja yang telah mencapai usia pensiun (saat ini 58 tahun), pensiun karena cacat total tetap, maupun karena meninggal dunia.

"Sedangkan jaminan hari tua untuk saat ini, selain dapat mengakomodasi kriteria pekerja layaknya jaminan pensiun di atas, juga dapat dimanfaatkan bagi pekerja yang 'pensiun dini' akibat berhenti bekerja, mengalami PHK atau meninggal dunia," ucapnya.

Ida juga menekankan, dalam menetapkan kebijakan usia pensiun, ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan. Pertama, kesehatan. Hal ini berkaitan dengan tingkat harapan hidup masyarakat. Negara dengan harapan hidup yang lebih tinggi cenderung menetapkan usia pensiun yang lebih tinggi. Kedua, demografi dan angkatan kerja. Keberagaman demografi akan membedakan setiap negara dalam menetapkan usia pensiun.

"Negara dengan demografi yang mayoritas diisi oleh angkatan kerja produktif, maka usia pensiun cenderung akan rendah, dibandingkan dengan negara yang jumlah angkatan kerja produktifnya rendah (*aging population*) maka usia pensiun cenderung akan lebih tinggi," ujarnya.

Pertimbangan ketiga adalah kemampuan fiskal. Penetapan usia pensiun perlu memperhatikan kemampuan fiskal suatu negara. Apabila kemampuan fiskal kuat, maka semakin banyak masyarakat yang dapat terlindungi dan negara cenderung menurunkan usia pensiun. Selanjutnya pertimbangan kehidupan pascapensiun.

Hal ini sangat berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya dan tradisi yang berlaku di masing-masing negara. Menurut Ida, negara perlu mempertimbangkan hal tersebut agar penetapan usia pensiun tetap mampu menjaga produktivitas masyarakat yang telah memasuki masa pensiun.

Terakhir, pertimbangan ihwal sifat alamiah sebuah pekerjaan. Beberapa pekerjaan memiliki perbedaan dalam penetapan usia pensiun. Sebagai contoh adalah pekerja di pertambangan. Karakteristik pekerja di pertambangan akan lebih banyak diisi oleh pekerja dengan usia yang tidak terlalu tua. Hal ini, menurut Ida, disebabkan risiko pekerjaan di pertambangan sangat tinggi sehingga usia pensiun yang ditetapkan pun menjadi lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan lain.

"Beberapa faktor tersebut tentunya akan berbeda di setiap negara, menyesuaikan dengan kondisi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah masing-masing. Karena itu, usia pensiun di setiap negara akan berbeda dan bisa berubah menyesuaikan dengan perubahan kondisi yang ada," ujarnya.

Anggota Komisi IX DPR Netty Prasetiyani Heryawan menilai, secara umum bagi seseorang atau pekerja ada beberapa faktor yang memengaruhi orang tersebut untuk bisa menentukan masa pensiun. Di antaranya faktor kesehatan, *financial education*, *financial freedom*, jaminan sosial, aset, dan sebagainya. Kondisi pensiun yang ideal adalah kondisi yang tidak bergantung kepada orang lain dalam hal urusan ekonomi.

"Ada kemandirian ekonomi yang dibangun dari pengetahuan dan keterampilan, serta perencanaan kegiatan ekonomi produktif. Orang yang sudah pensiun ini adalah orang yang sudah tidak terlalu aktif lagi dalam kegiatan ekonomi," kata dia.

Perlu Perencanaan

Dosen Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI), Viverita, mengatakan, untuk

mempersiapkan masa pensiun, setiap individu perlu membuat perencanaan sejak mereka mulai bekerja. Misalnya, perlu direncanakan dari awal, gaya hidup atau tingkat kesejahteraan yang diinginkan setelah pensiun. Untuk mencapai hal tersebut, sangat diperlukan pengetahuan mengenai perencanaan keuangan. Perencanaan ini dimulai dengan menetapkan target tingkat pendapatan yang diinginkan di masa pensiun. "Sehingga diperlukan pengetahuan mengenai investasi, aset keuangan dan aset non-keuangan, pengetahuan mengenai tingkat suku bunga, serta bagaimana menganalisis kondisi perekonomian makro," katanya.

Devi Puspitasari, salah satu gen Z, berpendapat, sangat ingin ketika masa pensiun nanti bisa menikmati situasi sesuai keinginannya dan tidak harus mengikuti pemerintah. Karena itu, sejak saat ini dia berusaha untuk mengumpulkan uang sebanyak mungkin dan siap bekerja selagi muda. Yang dilakukan saat ini adalah mengumpulkan uang untuk modal usaha karena menurutnya zaman sekarang memerlukan individu kreatif yang menciptakan lapangan sendiri.

"Tapi kalau belum ada modal saya tidak bisa melakukan itu. Jadi, saya memutuskan untuk menjalani pekerjaan saya di usia sekarang dengan tekun. Kalau saya telah di umur 50 tahun, misalnya, saya tidak perlu menunggu kebijakan pemerintah untuk pensiun," katanya.

Eggia, salah seorang generasi milenial, menuturkan, generasinya dihadapkan dengan banyak perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi yang cukup drastis, serta tantangan kondisi ekonomi yang bergejolak. Generasinya juga bertemu berbagai rupa nasihat perencanaan keuangan yang selalu berbicara hal ideal yang terkadang membuatnya kikuk.

"Bahkan kami sampai merasa bersalah sendiri saat harus menggunakan uang penghasilan sendiri saat mendengar nasihat-nasihat tersebut," katanya.

✉ sabirlaluhu@rratnapurnama